

BAB I PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pendidikan dilihat dari sudut pandang tertentu akan berbeda pengertinnya akan tetapi maksudnya tertuju pada peningkatan kualitas sumber daya manusia. Menoleh tentang beberapa pengertian pendidikan yang disampaikan para ahli pendidikan, diantaranya Langeveld, menyebutkan bahwa pendidikan adalah usaha sadar yang dilakukan oleh orang dewasa terhadap pihak lain yang belum dewasa agar mencapai kedewasaan (M.I. Soelaiman, 1985).

Soegarda Poerbakawtja (1982:257), menyebutkan bahwa pengertian pendidikan dapat diartikan secara luas dan sempit. Secara luas pendidikan meliputi semua perbuatan dan usulan dari generasi tua untuk menglihkan pengetahuannya, pengalamannya, kecakapannya serta keterampilannya (orang menamakan ini juga “mengalihkan” kebudayaan atau *culturoverdracht*) kepada generasi muda sebagai usaha menyiapkan agar dapat memenuhi fungsi hidupnya baik jasmaniah maupun rohaniah. Dalam arti sempit pendidikan sama halnya dengan pengajaran, walaupun demikian di dalam proses pendidikan akan tercakup pula pengajaran sebagai salah satu bentuk kegiatan pendidikan. (Suyitno dkk, 2014:26)

Himberg, C., Hutchinson, Gayle C., & Roussell, John Mathieu (2003, p.21) mengemukakan bahwa *the purpose of physical education should be to help students develop the skills and knowledge they need to become physically active for life*. Pendidikan jasmani akan membantu siswa untuk mengembangkan keterampilan dan pengetahuan yang siswa butuhkan secara jasmani dalam kehidupan sehari-hari. Hetherington (Metzler, 2005, p.4) mengemukakan bahwa ada empat tujuan utama dari pendidikan jasmani: (1) *organic education-the development of muscular and skeletal vigor*, (2) *psychomotor education-the development of skill in neuromuscular activities*, (3) *character education-the development of moral, social, and personal characteristics*, dan (4) *intellectual education-the development of cognitive, expressive knowledge*.

Tujuan pendidikan jasmani di atas meliputi pendidikan organ (jasmaniah), pendidikan gerak, pendidikan karakter, dan pendidikan kecerdasan. Pendidikan organ mengembangkan otot dan tulang melalui aktivitas jasmani. Pendidikan gerak mengembangkan keterampilan dalam melakukan aktivitas jasmani. Pendidikan karakter bertujuan untuk mengembangkan moral, sosial, dan karakter atau perilaku setiap personal dalam proses pendidikan. Pendidikan kecerdasan bertujuan untuk mengembangkan kemampuan kognitif siswa. Semua tujuan itu dilalui melalui proses Pendidikan jasmani yang telah tersusun dalam program dan rencana pembelajaran yang telah disusun dengan dasar kurikulum yang jelas.

Pendidikan jasmani dan olahraga memerlukan konsep-konsep dan teori manajemen agar penataannya berjalan secara bermutu, relevan, efisien, efektif, dan bahkan produktif. Daryl Siedentop, seorang pakar pendidikan jasmani di Amerika Serikat mengatakan bahwa dewasa ini pendidikan jasmani dapat diterima secara luas sebagai model “pendidikan melalui jasmani”, yang berkembang sebagai akibat dari merebaknya telaahan pendidikan gerak pada akhir abad ke-20 ini dan menekankan pada kebugaran jasmani, penguasaan keterampilan, pengetahuan dan perkembangan sosial. Secara ringkas dapat dikatakan bahwa “Pendidikan Jasmani adalah pendidikan dari, tentang, dan melalui aktivitas jasmani”.

Menurut Jesse Feiring Williams (dalam:Freeman,2001), Pendidikan Jasmani adalah sejumlah aktivitas jasmani manusiawi yang terpilih sehingga dilaksanakan untuk mendapatkan hasil yang diinginkan”. (Abduljabar dkk, 2017:4)

Pembelajaran adalah suatu proses interaksi antara peserta didik dengan pendidik dan sumber belajar pada satu lingkungan belajar. Pembelajaran juga merupakan proses, cara, perbuatan yang menjadikan seseorang belajar. Pembelajaran merupakan bantuan yang diberikan pendidik agar dapat terjadi proses mendapatkan ilmu dan pengetahuan, serta penguasaan kemahiran dan pembentukan sikap dan kepercayaan pada diri peserta didik. Dalam proses pembelajaran menyiratkan adanya interaksi sosial antara pendidik dengan peserta didik. Pembelajaran yang berkualitas akan sangat tergantung dari motivasi serta kreativitas dari pendidikan untuk menumbuhkan minat siswa dalam pembelajaran. (Juliantine dkk, 2016:14)

Dengan demikian untuk mencapai tujuan itu semua, strategi yang dipilih harus sesuai dengan kondisi dan masalah yang sedang terjadi dalam dunia pendidikan itu sendiri, salah satunya yakni dengan cara memilih model pembelajaran yang tepat. Dengan semakin krisisnya perilaku sosial yang diharapkan pada generasi saat ini, juga yang mengacu pada minimnya semangat belajar pada setiap individu, model pembelajaran TPSR yang dikembangkan oleh Hellison adalah salah satu model pembelajaran yang menekankan pada pengembangan diri, interaksi sosial dan perubahan perilaku, model ini dinilai sangat relevan untuk mencapai banyaknya aspek dari tujuan pendidikan saat ini.

TPSR percaya bahwa dalam mengajar pendidikan jasmani kita dapat mengajarkan keterampilan hidup juga. Mengajar Tanggung Jawab Pribadi dan Sosial tentang menggunakan pendidikan jasmani sebagai sarana untuk mengajar kode atau disiplin kepada siswa. Ini adalah maksud bahwa kode ini menjadi terintegrasi oleh siswa dan memberi mereka struktur untuk hidup, nilai-nilai, dalam disiplin mereka dan bahwa keterampilan ini tidak hanya terlihat di penjas saja tapi akan terbawa ke aspek lain dari kehidupan mereka.

Pada intinya, model TPSR membantu remaja menjadi orang yang bertanggung jawab tergantung pada kemampuan sebuah program untuk menumbuhkan nilai-nilai yang diperlukan dalam hati dan jiwa dari peserta. Pentingnya berkomitmen misi ini telah menggaris bawahi, serta fakta bahwa setiap program memiliki cara sendiri untuk mencapai tujuan tersebut. Ada pendekatan yang berbeda yang profesional telah gunakan untuk mempromosikan perilaku tanggung jawab dengan cara mereka sendiri, semua dipandu oleh model TPSR dan semua dalam konteks TPSR *Alliance*.

Sebuah program TPSR yang berfungsi dengan membantu sekolah-sekolah di mana siswa berusaha mendapatkan pengajaran sosial dan akademis yang telah terintegrasi. Secara khusus ini adalah program yang beroperasi baik sebelum, selama atau setelah pendidikan di sekolah dan yang terfokus pada tujuan utamanya yakni membantu siswa mendapatkan “bakat dan minatnya” di dalam kelas mereka. Salah satu program yang mereka siap dapatkan disekolah, yang disetiri oleh John McCarthy di *Boston University*. Dengan latar belakang yang kuat dalam pembinaan

dan pemahaman yang solid dari model TPSR, John, bersama dengan mahasiswa pascasarjana nya, memberikan olahraga sebagai *treatment* seminggu sekali untuk siswa berpenghasilan rendah di sebuah sekolah tinggi kota besar. Misi program ini adalah untuk memberdayakan siswa guna mengembangkan kepercayaan diri dan kepemimpinan keterampilan fisik dan sosial melalui model berbasis TPSR pengalaman aktivitas fisik. Tujuan utama dari program ini adalah untuk menumbuhkan keterampilan hidup untuk kehidupan sehari-hari siswa. (Martinek, & Hellison: 2016)

Minat menurut Slameto (Djamarah, 2011: 191), adalah:

“Suatu rasa lebih suka dan rasa keterikatan pada suatu hal atau aktivitas, tanpa ada yang menyuruh. Minat pada dasarnya adalah penerimaan akan suatu hubungan antara diri sendiri dengan sesuatu diluar diri. Semakin kuat atau dekat hubungan tersebut, semakin besar Suatu minat dapat diekspresikan melalui suatu pernyataan dengan menunjukkan bahwa anak didik lebih menyukai suatu hal daripada hal lainnya, dapat pula dimanifestasikan melalui partisipasi dalam suatu aktivitas”

Anak didik memiliki minat terhadap subjek tertentu cenderung untuk memberikan perhatian yang lebih besar terhadap subjek tersebut. Minat yang besar terhadap sesuatu merupakan modal yang besar artinya untuk mencapai/memperoleh benda atau tujuan yang diminati itu. Timbulnya minat belajar disebabkan berbagai hal, anantara lain karena keinginan yang kuat untuk menaikkan martabat atau memperoleh pekerjaan yang baik serta ingin hidup senang dan bahagia. Minat belajar yang besar cenderung menghasilkan prestasi yang tinggi, sebaliknya minat belajar kurang akan menghasilkan prestasi yang rendah”.

Minat mempunyai peranan yang sangat penting bagi kehidupan seseorang di semua usia. Menurut Crow & Crow, yang dikutip oleh Djamarah (2001: 192) berpendapat bahwa lamanya minat bervariasi. Kemampuan dan kemauan menyelesaikan suatu tugas yang diberikan selama waktu yang ditentukan berbeda-beda baik dari segi umur maupun bagi masing-masing individu. Sedangkan menurut Seperti halnya pendapat yang diungkapkan Agus Sujanto (2014:92) mengenai minat yaitu, minat sebagai sesuatu pemusatan perhatian yang tidak sengaja yang terlahir dengan penuh kemauannya dan tergantung dari bakat dan lingkungannya. (Rahman:2018)

Alghifari Fadhila, 2021

PENGARUH MODEL TEACHING PERSONAL SOCIAL RESPONSIBILITY DALAM PEMBELAJARAN PENJAS TERHADAP MINAT BELAJAR DAN PERILAKU SOSIAL SISWA

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Dalam konteks Pendidikan Jasmani telah menjadi keyakinan bahwa aktivitas olahraga, syarat akan nilai-nilai pendidikan seperti kejujuran, menghargai orang lain, sportivitas, disiplin, dan tanggung jawab. Bahkan, ada ungkapan yang sudah menjadi keyakinan sejarah dari waktu ke waktu *Sport build character. United Nations (2003) melalui Task force on Sport for Development and Peace* menyatakan bahwa “olahraga merupakan instrument yang efektif untuk mendidik kaum muda, terutama dalam hal nilai-nilai.

Sport provides a forum to learn skills such as discipline, confidence and leadership and it teaches core principles such as tolerance, cooperation and respect. Sport teaches the value of effort and how to manage victory, as well as defeat. When these positive aspects of sport are emphasized, sport becomes a powerful vehicle through which the United Nations can work towards achieving its goals (p. v).

Sejumlah nilai yang ada dan dapat dipelajari melalui aktivitas olahraga meliputi:

Cooperation, Communication, Respect for the rules, Problem-solving, Understanding, Connection with others, Leadership, Respect for others, Value of effort, How to win, How to lose, How to manage competition, Fair play, Sharing, Self-esteem, Trust, Honesty, Self-respect, Tolerance, Resilience, Teamwork, Discipline, Confidence (United Nations, 2003).

Dari uraian diatas dapat dikatakan bahwa pendidikan jasmani mengandung nilai-nilai yang sangat esensial bagi kehidupan dan kemanusiaan yang merujuk pada nilai personal dan nilai sosial.

Pada dasarnya setiap manusia dalam menjalankan proses kehidupannya mengalami perubahan-perubahan. Perubahan-perubahan yang terjadi pada manusia secara alami ada faktor yang mempengaruhinya. Akan tetapi perubahan yang terjadi pada manusia dengan masyarakat jelas berbeda antara yang satu dengan yang lainnya. Terutama dalam prilaku, ada yang awalnya prilaku negatif menjadi positif ada yang positif menjadi negatif.

Salah satu dari perubahan tersebut dapat dilihat dari segi sosial. Perubahan sosial merupakan bagian dari perubahan budaya. Perubahan dalam kebudayaan mencakup semua bagian, yang meliputi kesenian, ilmu pengetahuan, teknologi, filsafat dan lainnya. Hal itu juga yang sangat mempengaruhi setiap aspek diri

dalam kehidupan setiap individu, baik perilaku sosial, cara berpikir dan kemampuan dalam memaksimalkan setiap moment dalam kehidupannya.

Seorang individu atau siswa membutuhkan kemampuan untuk dapat berinteraksi dengan orang lain. Perilaku sosial ini menjadi sangat penting keberadaannya di tengah-tengah berbagai masalah sosial yang kerap terjadi dalam lingkungan sosial. Perilaku sosial yang ditunjukkan siswa, khususnya siswa SMP dalam aktivitasnya di sekolah relatif beragam. Ada siswa yang mudah berinteraksi dengan siswa dan guru, ada pula yang tertutup. Ada siswa yang aktif mengikuti berbagai kegiatan di sekolah dan ada pula siswa yang kurang berpartisipasi aktif dengan kegiatan yang ada di sekolah.

Dengan perubahan budaya yang instan menyebabkan manusia lupa dengan proses yang dilakukan dalam kehidupan sehari-harinya dan berpengaruh juga pada perubahan perilaku anak sekarang yang lebih mengarah kepada perilaku negatif seperti kurang menghargai orang lain, egois, kurangnya kerjasama dan lain-lain.

Salah satu tujuan utama dari proses pendidikan ialah perilaku yang baik, meliputi segi mental dan fisik secara terpadu, berahlak mulia dan berkualitas.

Dalam membentuk manusia seutuhnya tersebut, menurut Mulyana (2013)

“Manusia harus mampu Menguasai, mengendalikan diri, dan mempunyai rasa hormat dan tanggung jawab secara terintegrasi. Kehidupan sehari-hari masyarakat selalu berperilaku rendah hati, ramah, sopan dalam berbicara, santun dalam bertindak, dan mengutamakan kepentingan umum dari pada kepentingan sendiri”

Perilaku inilah yang dijadikan salah satu dari variabel penelitian berupa perilaku sosial. Selanjutnya penulis merumuskannya dalam sebuah judul penelitian “Pengaruh Model (TPSR) Dalam Pembelajaran Penjas Terhadap Minat Belajar dan Perilaku Sosial Siswa”. Dari pemaparan tersebut penulis menganggap penelitian ini memiliki nilai penting dalam kaitannya dengan upaya peningkatan minat belajar dan kualitas pembentukan perilaku sosial yang baik dalam pendidikan jasmani.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang diatas, maka penulis memfokuskan masalah dengan melihat:

1. Apakah ada pengaruh model pembelajaran TPSR terhadap minat belajar siswa dalam Pendidikan Jasmani?
2. Apakah ada pengaruh model pembelajaran TPSR terhadap perubahan perilaku sosial siswa di sekolah?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas, maka penelitian bertujuan untuk menguji:

1. Untuk menguji apakah ada pengaruh model pembelajaran TPSR terhadap minat belajar siswa dalam Pendidikan Jasmani
2. Untuk menguji apakah ada pengaruh model pembelajaran TPSR terhadap perubahan perilaku sosial siswa di sekolah

1.4 Manfaat Penelitian

Berdasarkan tujuan masalah maka penelitian ini diharapkan memberi manfaat:

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan minat siswa dalam pembelajaran penjas disekolah melalui penerapan model pembelajaran TPSR

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Peserta Didik

Dari penelitian ini diharapkan peserta didik mau berperan aktif dalam membangun suasana kelas yang atraktif.

b. Bagi Guru

Dari penelitian ini diharapkan guru mampu menganalisa kondisi setiap peserta didik secara personal didalam kelas.

c. Bagi Sekolah

Dengan mengetahui hasil penelitian ini, pihak sekolah diharapkan bersikap proaktif terhadap usaha guru, serta mendukung dan memberi kesempatan kepada guru untuk meningkatkan kualitas pembelajaran disekolah menjadi lebih baik.

1.5 Batasan Masalah

Pembatasan masalah diperlukan untuk memfokuskan penelitian yang akan dilakukan. Agar pembahasan masalah dalam penelitian ini tidak terlalu luas, berdasarkan identifikasi masalah di atas maka permasalahan dibatasi pada :

1. Penelitian ini hanya difokuskan pada pengaruh model terhadap peningkatan minat belajar dan perilaku sosial siswa dalam pendidikan jasmani
2. Variabel bebas dalam penelitian ini adalah model TPSR.
3. Variabel terikat pertamanya adalah minat belajar siswa.
4. Variabel terikat keduanya adalah perilaku sosial siswa
5. Metode yang digunakan adalah dengan menggunakan Metode Eksperimen

1.6 Struktur Organisasi Skripsi

Sistematika dari penelitian yang berjudul” Pengaruh Model Teaching Personal Social Responsibility Dalam Pembelajaran Penjas Terhadap Minat Belajar dan Perilaku Sosial Siswa” adalah sebagai berikut:

BAB I

Pendahuluan yang berisikan latar belakang penelitian, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, Batasan penelitian dan struktur organisasi skripsi.

BAB II

Kajian pustaka mengenai Minat belajar dan perilaku sosial siswa, pembelajaran TPSR.

BAB III

Metode penelitian, partisipan dan lokasi penelitian, pengumpulan data, analisis data dan kerangka penelitian.

BAB IV

Hasil penelitian dan pembahasan yang berisi temuan hasil penelitian yang membahas mengenai pengaruh model TPSR terhadap minat belajar dan perilaku sosial siswa.

BAB V

Berisikan kesimpulan dan rekomendasi yang diberikan oleh penulis terkait penelitian.